



Profesionalitas Guru SMA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19

Febilia Melanie Kasiuhe*¹, Julius H. Lolombulan², Samuel Selano³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: melaniefebilia97@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Agustus 2021

Direvisi: 25 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548925

Abstract:

The objectives of this study are: 1) to describe and analyze the professionalism of high school teachers in learning Christian Religious Education during the Covid-19 pandemic, 2) to describe and analyze the inhibiting and supporting factors for learning Christian Religious Education during the Covid-19 pandemic, and 3) to describe and analyze the efforts made by teachers in overcoming the problem of learning Christian Religious Education during the Covid-19 pandemic. In this study, the researcher used a qualitative approach with a case study method. In this study, the researcher became the main instrument and the Christian Religious Education teacher became the main informant. This research was conducted at SMA Negeri 1 Siau Timur. The findings in this study are that during the Covid-19 pandemic like this, Christian Religious Education teachers have carried out their responsibilities well. However, it is not yet fully professional. This is caused by several factors: the lack of use of learning media, teachers are still focused on the use of the lecture method, and Christian Religious Education teachers are still not fully able to increase student participation or activeness in learning. The supporting factors for learning Christian Religious Education at SMA Negeri 1 Siau Timur include: parental support, the existence of associations that participate in shaping the personality of students, the enthusiasm of students, networks and internet quotas. While the inhibiting factors include: unstable electricity which affects internet connections, lack of internet quota, and the presence of some students who are less enthusiastic and do not receive support from their parents. Regarding the efforts made by the teacher to overcome learning problems, among others: taking steps to call or visit, provide motivation for students to keep the spirit, then pray diligently, worship diligently, read the word diligently, take care of health, obey health protocols, and ask students to read the material shared and then make a summary.

Keywords: *teacher professionalism, learning, PAK*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan termasuk di Indonesia bergumul dengan situasi pandemi *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). *Coronavirus Disease-2019* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Virus ini sangat berbahaya dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia.

Sadar akan bahaya Covid-19, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sekolah dan perguruan tinggi ditutup sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus, proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan di ruang kelas kini dilakukan secara *online* atau bisa disebut pembelajaran dalam jaringan (daring).

Dalam Surat Edaran Pemerintah No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 pada Ayat 2 yang berbunyi:

Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
2. belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
3. aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antara siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

4. bukti atau produktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa harus memberi skor/nilai kuantitatif.

Ini menjadi tantangan baru bagi para guru termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK dituntut untuk tetap menjalankan tanggung jawab secara profesional meskipun berada di situasi pandemi Covid-19. Guru PAK perlu menyesuaikan diri dengan berupaya meningkatkan kreatifitas, strategi dan metode belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Groome (2014: 35), “guru PAK perlu untuk menguasai bahan yang hendak diajarkan dan juga terampil dalam menyampaikan pengajarannya sehingga siswa dapat bertumbuh dalam iman dan mengalami pembaruan hidup”. Sejalan dengan pemikiran tersebut, “guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode agar bisa menarik minat belajar siswa. Penggunaan metode yang bersifat monoton atau ceramah dapat membuat para siswa tidak semangat dalam belajar dan minat untuk belajar pun akan menjadi rendah” (Slameto, 1995: 65).

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Siau Timur yang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro yang melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Guru-guru mengajar menggunakan aplikasi zoom, tidak terkecuali guru PAK. Proses pembelajaran melalui aplikasi zoom pada pembelajaran PAK dilakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu.

Peneliti melakukan beberapa kali pengamatan terhadap kegiatan belajar daring dan peneliti menemukan bahwa guru PAK mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Pada saat guru menyampaikan materi, para siswa hanya

mendengarkan dan kurang berpartisipasi baik itu mengutarakan pendapat atau bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti. Setelah itu, guru memberi tugas bagi para siswa untuk membaca dan membuat ringkasan materi dari buku yang disediakan.

Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar secara daring pada mata pelajaran PAK di sejumlah kelas dan peneliti mendapati guru meminta para siswa untuk boleh menyampaikan apa yang telah mereka pelajari setelah mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dari dua puluh sembilan siswa di kelas tersebut hanya lima orang siswa yang bersedia. Siswa lainnya hanya diam dan berperan sebagai pendengar saja.

Menurut Joyce & Weil (2003: 490-497):

saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru perlu untuk memperhatikan siswa yang lambat dalam memahami pelajaran dan yang kurang berpartisipasi atau yang lebih suka untuk diam. Guru perlu untuk membantu siswa menjadi lebih aktif dengan cara memilih model-model pengajaran yang paling nyaman dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Siau Timur pada Masa Pandemi Covid-19.

KAJIAN TEORETIK

Profesionalitas guru

Dalam memahami profesionalitas guru, maka diperlukan juga pemahaman mengenai istilah profesi serta profesional. “Secara etimologi profesi berasal dari bahasa Inggris yakni *professio* yang memiliki arti janji atau ikrar pekerjaan. Dalam arti luas profesi berarti kegiatan

yang dilakukan untuk memperoleh nafkah, dan dalam arti sempit berarti pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keahlian serta norma sosial yang berlaku” (Rosdiana & Heryati, 2015: 14-15).

“Profesi atau dalam bahasa Inggris *profession* berarti pekerjaan yang didasari atau dilandaskan oleh pengetahuan dan keahlian atau keterampilan” (Echols & Shadily, 1990: 449). “Profesi adalah tanggung jawab yang memiliki aturan-aturan atau kode etik dan bersifat legal atau formal (Sya'bani, 2018: 6). “Profesi juga berarti pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan mengandalkan pengetahuan serta keahlian yang telah dimiliki oleh pelaku profesi tersebut” (Gilley & Egglan, 1989: 76).

Menurut Sanusi (1991: 15-16), ada beberapa ciri profesi:

1. jabatan didasarkan pada disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum,
2. proses pendidikan jabatan tersebut merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri,
3. mempunyai prestis yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karena itu memperoleh imbalan yang tinggi,
4. anggota profesi harus otonom dan bebas dari campur tangan orang luar dalam praktiknya melayani masyarakat,
5. jabatan yang memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama,
6. jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu,
7. berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dalam memberikan layanan kepada masyarakat,
8. tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya,

9. jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (krusial), dan
10. keterampilan atau keahlian yang dituntut didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

Dari beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan mengandalkan pengetahuan serta keahlian tertentu. Profesi yang dijalankan harus sesuai dengan kode etik, dan layak mendapatkan imbalan.

Istilah yang perlu dipahami selanjutnya ialah istilah profesional. Menurut Poerwadarminta (1998: 911), “profesional memiliki beberapa arti: 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus dalam menjalankannya, dan 3) mengharuskan pembayaran untuk melakukannya”.

Menurut (Syabani, 2018: 18), istilah profesional memiliki pengertian sebagai berikut.

1. Membutuhkan kemampuan keahlian yang khusus.
2. Terkait dengan bidang profesi seperti kedokteran, hukum, dan lain sebagainya.
3. Bertindak berdasarkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang profesi sehingga terbentuk kelas profesional.
4. Mendapatkan pembayaran karena sebagai mata pencaharian.

Kunandar (2007: 213) berpendapat bahwa “profesional merupakan sifat dari suatu profesi atau dalam artian kumpulan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan atau standar operasional pekerjaan menurut bidang masing-masing”. “Profesional juga diartikan sebagai sebutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan seseorang serta kemampuan

dalam melakukan inovasi di bidangnya” (Moenir, 2002: 64).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan profesional merupakan sifat dari profesi, yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus. Selain membutuhkan keahlian, profesi perlu dijalankan sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki dan layak untuk menerima upah.

Samad & dkk, (2004: 13) mengemukakan beberapa tingkatan profesional di antaranya ialah:

1. Tenaga profesional merupakan tenaga kependidikan dengan memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata satu dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan atau pengajaran,
2. Tenaga kependidikan memiliki wewenang membina tenaga kependidikan yang lebih rendah jenjang profesionalnya,
3. Tenaga semi profesional merupakan tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan tenaga kependidikan diploma tiga atau yang setara telah berwenang mengajar secara mandiri, tetapi harus melakukan konsultasi dengan tenaga kependidikan yang lebih tinggi jenjang profesionalnya, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilaian, maupun pengendalian pengajaran, dan
4. Tenaga profesional merupakan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi pendidikan tenaga kependidikan diploma dua ke bawah yang memerlukan pembinaan dalam perencanaan, penilaian dan pengendalian pengajaran.

“Guru bukan sekedar profesi yang dijalankan untuk mendapatkan nafkah tetapi lebih dari itu guru merupakan profesi yang menuntut adanya keahlian khusus serta mempunyai keinginan dan usaha

untuk bisa mengembangkan profesi sebagai seorang guru” (Purwanto, 2003: 155). “Selain memerlukan keahlian khusus guru juga dituntut untuk menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran” (Usman, 2010: 5).

Mulyana (2010: 103) berendapat bahwa “guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pada Bab XI Pasal 39 Ayat 2 disebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yakni merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi dengan menggunakan keahlian khusus. Oleh sebab itu, seorang guru baru dapat dikatakan guru yang profesional bila dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

Guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan yang bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran. Oleh sebab itu guru diminta untuk dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang guru. Kunandar (2008:54) berpendapat bahwa:

profesionalitas guru sebagai seperangkat fungsi, tugas dan tanggung

jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah di samping bidang profesinya. Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Menurut Rugaiyah & Sismiati (2011: 12), guru perlu mengetahui dan menjalankan prinsip profesionalitas. Prinsip profesionalitas tersebut antara lain:

1. memiliki bakat, panggilan jiwa dan idealisme,
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia,
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas,
4. memerlukan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas,
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja,
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat,
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, dan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pembelajaran

“Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai

pemberi pelajaran dan siswa bertindak sebagai penerima pelajaran” (Jihad, 2013: 185-186).

“Pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi” (Lefudin, 2014: 14). Menurut Azhar, 2001: 8), “pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membawa informasi dan pengetahuan antara guru dan siswa”.

Menurut Nasih & Kholidah (2009: 19), “pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dalam pembelajaran, isi dan prosesnya harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta kebudayaan masyarakat”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang bertujuan untuk membawa informasi dan pengetahuan. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai pemberi pelajaran dan siswa bertindak sebagai penerima pelajaran dan kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus untuk dapat mengembangkan sumber daya.

Tentu saja pembelajaran memiliki tujuan. Terkait hal ini, Daryanto (2005: 58) menulis, “tujuan pembelajaran merupakan harapan untuk menciptakan hasil belajar yang baik meliputi pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta sikap”. Menurut Suryosubroto (2002: 23), “tujuan pembelajaran adalah rumusan segala sesuatu yang hendak dicapai atau dikuasai siswa dalam pembelajaran”.

Menurut Johan & Hanum (2021: 33), “tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting karena mempengaruhi komponen lainnya mulai dari penetapan bahan, metode, pemilihan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan lain-lain”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan

pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Tujuan adalah harapan atau cita-cita yang hendak dicapai. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas maka guru dapat menetapkan bahan, metode, memilih media, melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen

Sahertian (2019: 106-107) menguraikan beberapa pandangan dari para tokoh mengenai pengertian pendidikan agama kristen atau PAK, di antaranya:

- a. Agustinus: PAK merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan setiap orang dapat bersekutu dengan Allah dengan ingin membuka diri pada firman Tuhan, memperoleh pengetahuan dan pengertian serta kemampuan untuk hidup sebagai warga gereja dalam suatu masyarakat umum.
- b. Marthin Luther: PAK merupakan pendidikan yang membawa warga jemaat kepada suatu kesadaran untuk tidak lagi hidup dalam dosa dan ingin hidup sesuai dengan Firman Tuhan
- c. Robert W. Pazmino: PAK adalah pendidikan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan sesuai dengan iman Kristen sehingga dapat menciptakan perubahan tingkah laku menjadi sesuai dengan kehendak Allah.
- d. Werner C. Graendorf mendefinisikan PAK sebagai pendidikan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan Kristus sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk memberi pengenalan akan rencana dan kehendak Allah.

Dari beberapa dari pandangan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa PAK adalah usaha sengaja dan sistematis, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai,

sikap, keterampilan dan tingkah laku yang berdasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus. PAK merupakan pendidikan yang perlu dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Tujuan PAK

Numahara (2009: 31), berpendapat bahwa pelaksanaan “PAK bertujuan untuk membawa seseorang kepada pengenalan akan Allah dan kasih-Nya, serta membawa seseorang untuk bisa menyatakan kasih kepada ciptaan Allah yang lain”. Menurut Groome (2014: 49), “tujuan PAK ialah untuk membimbing dan menuntun orang-orang menuju ke Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus”.

Boelhke (1994: 342) mengutip pernyataan John Calvin mengenai tujuan dari PAK:

PAK bertujuan untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, dan supaya mereka diperlengkapi untuk memiliki cara-cara menegawantakan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka dipilih dalam Yesus Kristus.

Menurut Tulung (2020: 11), “PAK bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti, dan moral”. Senada dengan pendapat tersebut, Nainggolan & Janis (2020: 153) mengemukakan bahwa “PAK bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara benar dan mengarahkan peserta didik untuk mengerti tujuan hidup sesungguhnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PAK adalah untuk membawa seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. PAK juga bertujuan untuk membawa seseorang menyatakan kesetiaan serta pengabdian diri kepada Allah dalam kehidupan setiap hari dan bersedia menyatakan kasih kepada ciptaan Allah yang lain.

Landasan Alkitabiah PAK

“PAK menjadikan Alkitab sebagai pedoman untuk memikirkan, merencanakan, dan mengelola program-program pengajaran. Alkitab sebagai tulisan yang diilhamkan Allah, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan mendidik orang dalam kebenaran” (Simanjuntak, 2013: 117).

Homrighausen & Enklar (2015: 119) menjelaskan bahwa:

Perjanjian Lama menceritakan kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak bagi bangsanya, mereka bersedia menjalankan tanggung jawab sebagai pengantara Tuhan dengan umat-Nya. Dengan penuh kesungguhan Abraham, Ishak dan Yakub mengajarkan tentang perbuatan Tuhan. Mereka juga memberitahukan mengenai janji Allah kepada bangsa Israel. Perbuatan Allah yang ajaib menjadi topik yang selalu dibahas. Dasar teologi umat Israel ialah pernyataan Allah dan Tuhan merupakan pendidik utama. Allah menyatakan kasih melalui berbagai peristiwa salah satunya ialah ketika bangsa Israel mengalami pembuangan di Babel. Tujuannya ialah agar bangsa Israel dapat tunduk dan takut kepada Allah.

Homrighausen & Enklaar (2015: 199) juga menjelaskan: Perjanjian Baru mengisahkan Yesus sebagai Penebus, Pembebas dan juga Guru yang Mulia.

Pengajaran Yesus dimulai dengan kedua belas murid kemudian semakin bertambah. Mengenai lokasi atau tempat belajar, Perjanjian Baru mengisahkan Yesus sangat unik dalam pengajaran-Nya. Ia mau mengajar di mana saja seperti di pinggir sumur, di perahu, bukit, rumah sederhana, di rumah orang kaya hingga di kayu salib. Pendidikan yang dilakukan Yesus sangat menarik terbukti dengan banyaknya metode yang Ia pakai. Metode yang Yesus gunakan antara lain tanya jawab, ceramah, kiasan, perumpamaan serta perbandingan. Salah satu bentuk pengajaran yang paling luar biasa ialah pengorbanan-Nya di kayu salib.

Menurut Simanjuntak (2013: 121): Pendidik Perjanjian Baru selanjutnya ialah Rasul Paulus yang menjadi pengikut Kristus melalui jalan yang tidak biasa. Paulus dulunya adalah seorang yang paling bersemangat untuk menentang keberadaan Yesus dan pengajaran-Nya. Akan tetapi karena kuasa Tuhan, Paulus berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan ingin untuk memberitakan ajaran Kristus. Setelah kenaikan Yesus Kristus ke surga, Paulus menjadi penerus Yesus Kristus.

Homrighausen & Enklaar (2015: 9) juga menjelaskan bahwa: Dalam Perjanjian Baru, jemaat Kristen mula-mula menjunjung pengajaran agama. Mereka selalu berdoa dan berbicara mengenai pengajaran dan perbuatan Yesus. Mereka mulai berkhotbah dan mengajar dengan tujuan agar banyak orang percaya kepada Yesus. Jemaat Kristen mula-mula begitu ramah dalam memberikan pengajaran, mereka mengajar dengan saksama kepada setiap orang yang baru saja bertobat dan hendak bergabung dengan jemaat Kristen. Tugas mengajar diserahkan kepada kaum guru yang dipandang mempunyai karunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27) Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas. Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek.

Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen di Jenjang Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran. Guru juga merupakan penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Purwanto (2003: 155) bahwa “Guru bukan sekedar profesi yang dijalankan untuk mendapatkan nafkah tetapi lebih dari itu guru merupakan profesi yang menuntut adanya keahlian khusus serta mempunyai keinginan dan usaha untuk bisa mengembangkan profesi sebagai seorang guru”.

Lebih spesifik lagi, Kunandar (2008:54) berpendapat bahwa “keahlian khusus yang harus dimiliki guru ialah keahlian dalam materi maupun metode pembelajaran”. Guru perlu memiliki keahlian dalam hal penggunaan metode. Alasannya ialah metode akan membantu guru untuk menyajikan materi atau bahan ajar kepada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

“Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru di antaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen” (Handi, 2021: 18-19). Menurut Zein (1995: 169-170), “metode pembelajaran ada sepuluh, yakni: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, pemberian tugas, karya wisata, sosio drama, kelompok, proyek, pemecahan masalah”.

Akan tetapi, di masa pandemi seperti ini tidak semua metode dapat digunakan guru seperti metode eksperimen, karya wisata, dan kelompok. Terbatasnya waktu dan tidak dapat berada dalam satu ruang menjadikan metode ceramah sebagai metode yang paling diminati dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Inilah yang peneliti temui setelah melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Siau Timur. Dari kegiatan proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, di mana guru menjelaskan materi dan siswa menjadi pendengar.

Jika ditinjau dari segi waktu maka metode ceramah sangat tepat untuk

digunakan, akan tetapi jika ditinjau dari respon siswa maka penggunaan metode ceramah perlu untuk dipertimbangkan lagi. Sejumlah siswa mengungkapkan bahwa saat mengikuti pembelajaran PAK, ia mudah merasa bosan. Alasannya karena guru hanya menjelaskan materi saja. Guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengutarakan pendapat. Akhirnya berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Guru perlu untuk lebih kreatif seperti menggunakan metode lain selain ceramah untuk membuat siswa mudah untuk mengerti.

Para siswa berharap agar guru PAK dapat mencontohi guru mata pelajaran yang lain, yang menggunakan kuis sebagai metode pembelajaran. Dengan kuis yang diberikan setiap minggu, para siswa berlomba-lomba untuk terlibat dalam pembelajaran agar mendapat *golden ticket* yang nantinya dapat dipakai di saat-saat tertentu.

Golden ticket tersebut bisa dipakai saat siswa tidak bisa ikut ulangan harian atau ulangan tengah semester tergantung jumlah *golden ticket* yang siswa kumpulkan. Biasanya Guru tersebut akan memberikan soal lewat grup dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Siswa yang paling cepat menjawab dan tepat akan mendapatkan satu *golden ticket*. Itulah sebabnya kenapa siswa selalu antusias saat belajar.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu untuk membangkitkan semangat belajar dari peserta didik. Guru harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif dari peserta didik, karena pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah. Dengan penggunaan metode ceramah, maka yang berperan aktif ialah guru sedangkan siswa akan cenderung menjadi pasif. Oleh sebab itu, guru perlu untuk meningkatkan keahliannya dalam hal penggunaan metode pembelajaran.

Peneliti mendapati minimnya penggunaan media saat proses

pembelajaran PAK di masa pandemi. Peneliti mendapati bahwa guru PAK dominan menggunakan media buku. Buku merupakan salah satu dari banyaknya media visual pembelajaran. Menurut Satrianawati (2018: 10), media sendiri terbagi atas empat:

- a. media visual yakni media yang digunakan guru untuk menarik perhatian dengan mengandalkan indera penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan lain sebagainya,
- b. media audio yakni media yang digunakan guru untuk menarik perhatian dengan mengandalkan indera pendengaran. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio, dan kaset suara atau CD.
- c. media audio visual yakni media yang digunakan guru untuk menarik perhatian dengan mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media VCD, dan
- d. multimedia: semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada.

Proses pembelajaran PAK di masa pandemi sudah baik. Akan tetapi, masih ada kekurangan di dalamnya. Guru masih kurang dalam pembuatan dan penggunaan media dalam pembelajaran. Padahal media pembelajaran akan membantu peserta didik dalam hal memaknai apa yang diajarkan. Dengan penggunaan media pembelajaran maka siswa akan menjadi lebih antusias dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran akan membantu dalam hal mencapai tujuan pembelajaran.

Inilah yang perlu untuk diperhatikan kembali oleh guru sebab seorang guru

profesional harus memahami makna kompetensi profesional, maka guru PAK harus mampu menggunakan metode dan media pembelajaran secara efektif.

Selain dari pada itu, guru PAK adalah bagian penting dari sekolah. Oleh sebab itu, guru PAK bertanggung jawab untuk turut mensukseskan Misi dan Tujuan sekolah.

“Agar dapat menciptakan media pembelajaran yang efektif, guru perlu untuk memahami materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta mengetahui metode dan media mana yang cocok untuk digunakan agar materi dapat dimengerti dan diterima oleh peserta didik” (Supriyono, 2018: 45).

Biasanya guru melakukan tiga tahapan dalam pembelajaran yakni tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup.

Guru membuka kegiatan dengan doa, mengecek kehadiran, mengecek apakah siswa menyediakan Alkitab, mengecek juga apakah siswa terlibat dalam kegiatan ibadah. Pada tahap inti guru menyampaikan materi sesuai dengan yang ada dalam RPP. Lalu memberi tugas. Di akhir, guru meminta siswa untuk berdoa lalu memberi motivasi.

Menurut Pamela, dkk (2019: 25), keterampilan untuk mengelola kelas juga dapat dilihat pada saat guru mampu membuka dan menutup pelajaran, mempunyai keahlian dalam hal menyampaikan materi, serta membimbing diskusi. Hal yang perlu dilakukan saat membuka pembelajaran ialah memberi salam, menanyakan keadaan siswa, mengecek kehadiran dan memberi motivasi kepada siswa. Perlu dilakukan guru saat menutup pelajaran ialah membuat refleksi dan berdoa sesuai dengan Kurikulum 2013.

Guru PAK mampu membuka dan menutup pelajaran, dalam hal menyampaikan materi guru sudah menguasai. Akan tetapi guru belum sampai

meningkatkan partisipasi aktif dari peserta didik.

Guru PAK harus mematangkan persiapan sebelum mengajar. Selain melakukan persiapan, guru juga menggunakan RPP sebagai kompas dalam melaksanakan pembelajaran.

Meskipun dengan situasi dan kondisi saat ini yang membatasi pembelajaran PAK namun guru tetap berusaha untuk memantau kemajuan belajar siswa dengan cara melakukan evaluasi. Menurut Mulyasa (2009: 108-111), "Evaluasi sangat penting dilakukan guna melihat perkembangan, kemampuan dan kemajuan dari siswa. Evaluasi juga dapat dijadikan dasar untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari apa yang telah diberikan".

Evaluasi biasanya dilakukan sekali dalam dalam seminggu, bisa juga dilakukan dua minggu sekali. Bentuk evaluasi ialah penugasan. Tiap siswa diminta untuk membaca dan membuat ringkasan bahkan menjawab soal-soal yang sudah disediakan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran. Evaluasi yang diberikan guru berbentuk penugasan seperti meringkas materi yang guru bagikan lewat *WhatsApp*.

Faktor pendukung pembelajaran PAK di masa pandemi ialah adanya laptop, *Handphone* dan jaringan internet. *Handphone* merupakan alat utama yang dipakai guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Dengan memiliki *Handphone* maka guru akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan siswa, guru juga dapat berinteraksi maupun memberi instruksi kepada siswa.

Begitu juga dengan dukungan orang tua, ada persekutuan-persekutuan yang turut serta membentuk kepribadian peserta didik, semangat dari peserta didik. Menurut Handayani & Jumaidi (2021: 224), ada beberapa faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di masa

pandemi Covid-19: "1) guru dan siswa memiliki *gadget*, 2) jaringan internet yang baik, 3) siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan 4) adanya perhatian dari orang tua".

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19:

- 1) guru belum sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran *online* seperti penggunaan metode,
- 2) ada siswa yang belum mempunyai *gadget*,
- 3) kurangnya minat dan motivasi belajar dari peserta didik, dan
- 4) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Dari data yang peneliti peroleh dari observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Siau Timur diketahui faktor penghambatnya antara lain:

- 1) ketidakstabilan listrik yang berimbas pada koneksi internet,
- 2) ketiadaan kuota internet, dan
- 3) adanya beberapa siswa yang kurang semangat dan kurang mendapat dukungan dari orang tua.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran, sebagai berikut.

- a) Mengambil langkah memanggil ataupun mengunjungi.
- b) Memberikan motivasi untuk siswa supaya tetap semangat, lalu rajin berdoa, rajin beribadah, rajin baca firman, jaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan.
- c) Meminta siswa untuk membaca materi yang dibagikan lalu membuat ringkasan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru di atas hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Buanasari (2020: 9): memberi motivasi kepada peserta didik dalam bentuk video dengan menyebarkan *link youtube* agar dibuka oleh peserta

didik, video tersebut berisi motivasi belajar agar peserta didik kembali mempunyai semangat belajar; menghubungi secara personal terhadap orang tua peserta didik dan mendatangi ke rumah peserta didik jika memungkinkan rumahnya terjangkau dari sekolah.

KESIMPULAN

Di masa pandemi Covid-19 seperti ini guru PAK khususnya lokasi penelitian peneliti SMA Negeri 1 Siau Timur memang sudah melakukan tanggung jawabnya dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: kurangnya penggunaan media oleh guru pada saat pembelajaran PAK, guru masih terfokus dengan penggunaan metode ceramah pada saat pembelajaran PAK, dan guru belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan partisipasi aktif dari siswa.

Proses pembelajaran PAK di SMA pada masa Pandemi Covid-19 memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain: dukungan orangtua, adanya persekutuan-persekutuan yang turut serta membentuk kepribadian peserta didik, semangat dari peserta didik, jaringan dan kuota internet. Faktor penghambat antara lain: ketidakstabilan listrik yang berimbas pada koneksi internet, ketiadaan kuota internet, dan adanya beberapa siswa yang kurang semangat serta kurang mendapat dukungan dari orangtua mereka.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran antara lain: mengambil langkah memanggil ataupun mengunjungi siswa yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran PAK, memberikan motivasi untuk siswa supaya tetap semangat, lalu rajin berdoa, rajin beribadah, rajin baca firman, jaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan, dan meminta siswa untuk membaca materi yang dibagikan lalu membuat ringkasan.

Terkait hal penelitian ini, Guru harus terus meningkatkan profesionalitas dengan cara mengelola pembelajaran secara kreatif. Guru perlu menggunakan media dan metode pembelajaran yang beragam agar siswa semakin antusias untuk belajar di masa pandemi seperti ini; perlu menggunakan pembelajaran dari *Youtube*, video atau *power point*.

Agar pembelajaran PAK dapat terus terlaksana dengan baik di masa pandemi Covid-19, maka guru perlu mempunyai upaya ekstra untuk terus menerus mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi. Guru PAK dan kepala sekolah harus selalu berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Jika pada saat pembelajaran terjadi pemadaman listrik (listrik mati), perlu dijadwal ulang pertemuan pembelajaran PAK, dengan mengambil waktu tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2001). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boelhke, R. R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato-Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buanasari, D. M. (2020). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bagi Guru Kelas Rendah pada Pandemi Covid-19 di SD Negeri 12 Purwodadi*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Daryanto, H. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1990). *Kamus Ingris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gilley, J. W., & Egglan, S. A. (1989). *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc.

- Groome, T. H. (2014). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, N. A., & Jumaidi. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.
- Handi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johan, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kunandar. (2008). *Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moenir, H. A. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta: Bumi Askara.
- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Grasindo
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Numahara, D. (2009). *Pembimbing Pendidikan Kristen*. Info Media.
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23-24.
- Poerwadarminta, W. J. (1998). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rosdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rugaiyah & Atiek Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Sahertian, M. (Yogyakarta). *Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey*. Teruna Bakti.
- Samad, S., & dkk., (2004). *Profesi Keguruan*. Makasar: Badan Unismuh Makasar.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Simanjuntak, J. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sya'bani, M. A. (2018). *Profesi Keguruan*. Gresik: Caremedia Communication.
- Zein, M. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK GROUP.